

## Pengaruh Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MIN 3 Ponorogo

Lia Anitasari<sup>1</sup>, Murdianto<sup>2</sup>, Suad Fikriawan<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; Indonesia

correspondence e-mail\*, [liaanitasari91@gmail.com](mailto:liaanitasari91@gmail.com), [murdianto@gmail.com](mailto:murdianto@gmail.com),

[suad.fikriawan@gmail.com](mailto:suad.fikriawan@gmail.com)

Submitted:

Revised: 2024/09/01;

Accepted: 2024/10/11; Published: 2024/11/17

### Abstract

The purpose of the study was to determine the influence of Islamic education in the family and religious culture of the school on the spiritual intelligence of students at MIN 3 Ponorogo. This study was conducted at MIN 3 Ponorogo using quantitative research methods and the research design was correlation research. The population in this study were 217 students in grades 4-6. The sampling technique was random sampling. The researcher took a sample of 54 people as respondents. Data analysis used multiple regression analysis, t-test, F-test with a quantitative approach. The results of the study concluded that Islamic education in the family and religious culture of the school had a very strong influence, both partially and simultaneously on the spiritual intelligence of students at MIN 3 Ponorogo. While the simultaneous contribution or contribution of the variables of Islamic education in the family and religious culture of the school to the spiritual intelligence of students at MIN 3 Ponorogo was 99% and 1% was influenced by other variables.

### Keywords

Islamic Education, Family, School Religious Culture, Spiritual Intelligence, Students



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUN

Kemajuan pesat dalam bidang teknologi dan informasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk pola pikir dan perilaku generasi muda.<sup>1</sup> Namun, di balik kemajuan tersebut, banyak pelajar menghadapi tantangan moral dan spiritual, seperti hilangnya tujuan hidup, meningkatnya kasus kekerasan, serta penyalahgunaan media sosial untuk hal-hal negatif.<sup>2</sup> Di Ponorogo, misalnya, terjadi peningkatan kasus pernikahan dini, tawuran antar pelajar,

<sup>1</sup> Ester Irmania, "Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021): 148–60; Tiara Widya Anggraini et al., "Analisis Perkembangan Pemikiran Islam Di Era Globalisasi Terhadap Aktivitas Dan Pola Pikir Generasi Milenial," *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 3, no. 1 (2023): 50–60.

<sup>2</sup> Juwinner Kasingku and Alan Hubert Frederik Sanger, "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023): 6096–6110; Burhan Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja Di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral," *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2020): 63–74; Yunita Dwi Setyoningsih, "Tantangan Konselor Di Era Milenial Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja," in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, vol. 2, 2018, 134–45.

dan bullying, yang mencerminkan krisis moral di kalangan remaja.

Menurut Islam, manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, yaitu kecenderungan untuk mengenal Allah dan menjalankan ajaran-Nya (QS Ar Rum: 30).<sup>3</sup> Namun, potensi bawaan ini memerlukan pendidikan dan lingkungan yang mendukung agar dapat berkembang optimal. Hadis Nabi menyebutkan bahwa orang tua dan lingkungan sangat berperan dalam membentuk karakter anak, yang juga didukung teori konvergensi William Stern tentang pengaruh kombinasi bakat bawaan dan lingkungan terhadap perkembangan manusia.

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan adalah kecerdasan spiritual. Danah Zohar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan memahami makna hidup dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai transenden.<sup>4</sup> Howard Gardner juga menekankan bahwa kecerdasan spiritual membantu individu menghadapi persoalan hidup dengan mengedepankan nilai moral dan spiritual.<sup>5</sup>

Pembentukan kecerdasan spiritual memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan agama, pengembangan karakter, dan pembiasaan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda perlu dibekali kemampuan berpikir kritis terhadap nilai-nilai spiritual, kesadaran akan tujuan hidup, serta kemampuan memahami dan menghargai dimensi transenden kehidupan. Dengan demikian, mereka tidak hanya mampu menghadapi tantangan zaman, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang beradab dan bermoral tinggi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga berperan signifikan dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Kecerdasan spiritual (SQ) berperan sebagai faktor utama yang mendukung berfungsinya kecerdasan emosional (EQ) dan intelektual (IQ) secara efektif dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi.<sup>6</sup> Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap budaya religius sekolah, sedangkan kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh signifikan, dengan kontribusi kecerdasan emosional dan spiritual secara simultan sebesar 43,1%.<sup>7</sup> Implementasi budaya religius di MI Terpadu Ad-Dimyati Bandung, melalui berbagai

---

<sup>3</sup> Eko Nursalim, "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist," 2021; Fathorrahman Fathorrahman, "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam," *Tafhim Al-'Ilmi* 11, no. 1 (2019): 34–46.

<sup>4</sup> Rudy Saputra and Amalia Barikah, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani," *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga* 4, no. 1 (2021): 60–68; Neneng Handriani and Muhammad Subhan, "Hubungan Kecerdasan Intelektual Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Fisika," *Gravity Edu: Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Fisika* 3, no. 1 (2020): 1–4.

<sup>5</sup> Sukma Eka Wijaya et al., "Teori Kecerdasan Ganda Dalam Praktek Pembelajaran PAI," *Jurnal Al-Qiyam* 4, no. 2 (2023): 97–109.

<sup>6</sup> Zakaria Firdaus, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa," *Jurnal Al-Hikmah* 10, no. 2 (2022): 25–38.

<sup>7</sup> Rofiqoh Dari, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Terhadap Budaya Religius Sekolah Di MAN 4 Sleman," 2021.

kegiatan seperti senyum, salam, tausiah, membaca surah pendek, salat berjamaah, doa dhuha, istighasah, dan infaq, telah berhasil meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.<sup>8</sup>

Hasil Observasi di MIN 3 Ponorogo memiliki lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual siswa. Kegiatan keagamaan, seperti tadarus pagi, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam, dilakukan secara rutin. Dari hasil observasi awal, mayoritas siswa memiliki latar belakang keluarga yang aktif menjalankan pendidikan agama di rumah, seperti pengajian keluarga dan pembiasaan salat lima waktu. Namun, terdapat disparitas dalam tingkat kecerdasan spiritual siswa, yang tampak dari variasi kemampuan mereka dalam mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kesenjangan penelitian (research gap) dalam karya ini, meskipun banyak penelitian yang membahas pengaruh pendidikan keluarga dan budaya religius sekolah secara terpisah terhadap perkembangan spiritual siswa, integrasi keduanya belum banyak dieksplorasi, terutama dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah. Belum ada kajian mendalam yang membahas bagaimana sinergi antara pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah dapat secara signifikan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Novelty penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menganalisis secara holistik hubungan antara pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan spiritual siswa. Studi ini tidak hanya melihat pengaruh masing-masing variabel secara terpisah, tetapi juga mencoba memahami sinergi di antara keduanya, yang jarang dilakukan dalam penelitian sebelumnya, khususnya pada jenjang pendidikan dasar Islam seperti MIN 3 Ponorogo.

Penelitian ini relevan untuk mendukung pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam di madrasah dan memperkuat peran keluarga dalam membentuk karakter siswa. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengambil kebijakan pendidikan, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kecerdasan spiritual siswa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran sinergis antara keluarga dan sekolah, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi program pembinaan spiritual di lembaga pendidikan Islam. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo.

---

<sup>8</sup> Mamun Zahrudin et al., "Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 98–109.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel yang ada dalam konteks kecerdasan spiritual siswa.<sup>9</sup> Penelitian ini dilakukan di MIN 3 Ponorogo yang beralamat di Jalan Mayjend Panjaitan No. 13 Desa Janti, Kec. Slahung, Kab. Ponorogo. MIN 3 Ponorogo merupakan sekolah madrasah ibtidaiyah negeri yang memiliki 474 siswa dan 34 tenaga pendidik pada tahun ajaran 2024/2025. Populasi penelitian terdiri dari siswa kelas 4 hingga kelas 6, dengan jumlah 217 siswa. Berdasarkan rumusan yang dikemukakan oleh Arikunto, jumlah sampel yang diambil adalah 25% dari populasi yang ada, sehingga sampel penelitian berjumlah 54 siswa yang dipilih menggunakan teknik random sampling.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode utama, yaitu angket/kuisisioner dan SISRI (The Spiritual Intelligence Self Report Inventory). Angket atau kuisisioner digunakan untuk mengumpulkan data terkait persepsi siswa terhadap pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap kecerdasan spiritual mereka. Sementara itu, SISRI digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan spiritual siswa secara lebih mendalam dengan memberikan penilaian diri terhadap aspek-aspek spiritual yang dimiliki oleh siswa. Kedua teknik ini dipilih untuk memberikan data yang komprehensif mengenai kecerdasan spiritual di kalangan siswa MIN 3 Ponorogo.

Untuk memastikan validitas instrumen, uji coba dilakukan dengan melibatkan sejumlah responden di luar sampel yang diteliti. Hasil dari uji coba instrumen ini akan digunakan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dapat mengukur variabel yang dimaksud secara tepat. Sementara itu, untuk mengukur reliabilitas instrumen, digunakan rumus Alpha Cronbach. Rumus ini digunakan untuk menguji konsistensi internal dari instrumen yang digunakan, yang menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut dapat menghasilkan data yang konsisten.

Setelah data terkumpul, penelitian ini melanjutkan dengan analisis data. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji persyaratan analisis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis statistik. Uji persyaratan ini meliputi uji normalitas distribusi data untuk memastikan bahwa data terdistribusi secara normal, uji multikolinieritas untuk menghindari adanya hubungan yang sangat kuat antar variabel independen, serta uji heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa variabel yang diamati tidak

---

<sup>9</sup> Dominikus Dolet Unaradjan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019).

mengalami variansi yang tidak seragam.

Setelah uji persyaratan analisis dipenuhi, penelitian ini menguji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Uji regresi sederhana dilakukan untuk melihat pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini pengaruh faktor-faktor yang diuji terhadap kecerdasan spiritual siswa. Selain itu, uji t dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara individual, sementara uji F (ANOVA) digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Terakhir, uji koefisien determinasi (R) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi pada kecerdasan spiritual yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam penelitian ini.

Dengan mengikuti langkah-langkah analisis yang terstruktur, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa**

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diuji adalah pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo, dengan hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh, dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh. Pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis didasarkan pada nilai thitung dan ttabel, di mana  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau jika nilai  $sig \leq 0,05$ , sedangkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau jika nilai  $sig \geq 0,05$ . Berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS, didapatkan nilai perhitungan uji t parsial yang kemudian dibandingkan dengan ttabel dan nilai signifikansi (sig) untuk menentukan apakah pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan spiritual siswa tersebut signifikan atau tidak.

Tabel 1 Uji t Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.214	.467		9.023	.000
X1	1.081	.053	.870	20.467	.000

Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel uji t di atas diperoleh  $t_{hitung} = 20,467$  dan sig yaitu 0,000. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $df = 54$  dan  $\alpha = 5\%$  adalah sebesar diperoleh  $t_{tabel} = 1,674$ . Sehingga  $20,467 > 1,674$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka diambil keputusan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulannya Pendidikan Islam dalam keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa MIN 3 Ponorogo.

#### **Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa**

Berdasarkan hasil perhitungan uji t parsial yang dilakukan menggunakan SPSS, diperoleh nilai t hitung sebesar 3.062 dengan signifikansi (sig.) sebesar 0.004. Mengacu pada dasar pengambilan keputusan, karena nilai t hitung (3.062) lebih besar dari t tabel dan nilai sig. (0.004) lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap kecerdasan spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo. Dengan demikian, budaya religius yang diterapkan di sekolah terbukti berpengaruh positif terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

Tabel 2 Uji t Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.214	.467		9.023	.000
X2	.152	.050	.130	3.062	.004

Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel uji t di atas diperoleh  $t_{hitung} = 3,062$  dan sig yaitu 0,000. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $df = 54$  dan  $\alpha = 5\%$  adalah sebesar diperoleh  $t_{tabel} = 1,674$ . Sehingga  $3,062 > 1,674$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka diambil keputusan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulannya budaya religius sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa MIN 3 Ponorogo.

### **Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa**

#### **Uji Regresi**

Analisis regresi ganda adalah alat untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel bebas  $X_1, X_2, \dots, X_i$  terhadap suatu variabel terikat  $Y$ ). Sedangkan mengenai hasil uji regresi berganda dapat dilihat pada tabel *coefficients* adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Regresi Berganda **Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.214	.467		9.023	.000
X1	1.081	.053	.870	20.467	.000
X2	.152	.050	.130	3.062	.004

Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:  $\hat{Y} = 4,214 + 1,081(X1) + 0,152(X2)$ . Persamaan ini menunjukkan hubungan antara variabel kecerdasan spiritual (Y) dengan dua variabel independen, yaitu pendidikan Islam dalam keluarga (X1) dan budaya religius sekolah (X2). Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 4.214 mengindikasikan bahwa jika kedua variabel bebas (X1 dan X2) bernilai nol, maka kecerdasan spiritual siswa MIN 3 Ponorogo akan bernilai 4,214. Nilai koefisien pada variabel X1 (Pendidikan Islam dalam Keluarga) sebesar 1,081 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada variabel pendidikan Islam dalam keluarga akan menyebabkan peningkatan pada kecerdasan spiritual siswa, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Demikian pula, nilai koefisien pada variabel X2 (Budaya Religius Sekolah) sebesar 0,152 menunjukkan bahwa peningkatan dalam budaya religius sekolah juga akan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa baik pendidikan Islam dalam keluarga maupun budaya religius sekolah memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan spiritual siswa MIN 3 Ponorogo.

#### Uji F (ANOVA)

Uji F (ANOVA) digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, hipotesis diuji dengan kriteria sebagai berikut: H0 ditolak dan H1 diterima jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel, dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sebaliknya, H0 diterima dan H1 ditolak jika nilai F hitung lebih kecil dari F tabel, dengan nilai signifikansi

lebih besar dari 0,05. Berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS, diperoleh hasil tabel ANOVA yang menunjukkan nilai F hitung dan nilai signifikansi. Jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dalam penelitian ini. Sebaliknya, jika nilai F hitung lebih kecil dari F tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Tabel 4 Uji F ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4417.522	2	2208.761	13.404	.000 <sup>a</sup>
	Residual	8.404	51	.165		
	Total	4425.926	53			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari uji F (ANOVA), didapatkan nilai F hitung sebesar 13,404 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Sementara itu, berdasarkan nilai Ftabel dengan probabilitas  $\alpha = 0,05$ , df pembilang (N1) = 2, dan df penyebut (N2) = 54, diperoleh nilai Ftabel sebesar 3,17. Karena nilai F hitung (13,404) lebih besar dari Ftabel (3,17) dan nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi menjelaskan seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.<sup>10</sup> Kemudian, berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan SPSS didapatkan bahwa nilai Koefisien Determinasi.

<sup>10</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013).

Tabel 5 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999a	.990	.990	.40593

Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa nilai koefisien R adalah sebesar 0,999. Karena nilai ini berada pada rentang 0,80-1,00 yang berarti variabel-variabel bebas yaitu pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah memiliki hubungan yang sangat kuat dengan variabel Kecerdasan Spiritual siswa MIN 3 Ponorogo.

Sedangkan nilai koefisien determinasi (R Square) adalah sebesar 0.990. Besaran nilai koefisien determinasi (R Square) ini dapat diartikan bahwa variabel Pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah mempengaruhi Kecerdasan Spiritual siswa MIN 3 Ponorogo dengan kontribusi sebesar 99% adapun sisanya yaitu sebesar 1% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

**Pembahasan****Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial Pendidikan Islam dalam Keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MIN 3 Ponorogo. Hal ini terbukti dengan adanya Berdasarkan tabel uji t di atas diperoleh  $t_{hitung} = 20,467$  dan sig yaitu 0,000. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $df = 54$  dan  $\alpha = 5\%$  adalah sebesar diperoleh  $t_{tabel} = 1,674$ . Sehingga  $20,467 > 1,674$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka diambil keputusan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Temuan pada penelitian ini sekaligus juga menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan antara lain oleh EE. Junaedi Sastradiharja, Khasnah Syaidah, Siti Mursinah yang menyatakan bahwa peran keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan dan pengembangan kecerdasan spiritual anak. Keluarga (orang tua) berkewajiban untuk

mendidik contohnya mengenalkan anak kepada Allah, Rasul, Islam, dirinya sendiri, Al-Qur'an, mengarahkan anak ke jalan yang benar (agama Islam) dalam meniti jalan untuk mencapai misi hidupnya, mengajarkan dan memahamkan kepada anak tentang Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Roberto M Berns menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat yang menyediakan pengasuhan, afeksi dan berbagai kesempatan yang akan menjadi sarana sosialisasi anak dan memberikan pengaruh yang paling signifikan bagi perkembangannya.<sup>12</sup> Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak, karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang,<sup>13</sup> begitupun juga pendidikan Islam dalam keluarga. Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan upaya yang dilakukan dalam keluarga untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak agar mereka memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam dan diharapkan nantinya mereka dapat mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya, demi pembentukan kepribadiannya, yakni kepribadian muslim.

Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya *Ushulut Tarbiyah wa Asalibiha Fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* memandang bahwa pendidikan Islam di rumah (keluarga) sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Rumah keluarga muslim merupakan benteng pertama dan utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Beliau juga berpendapat bahwa tujuan pembentukan keluarga dalam Islam yaitu: mendirikan syari'at Allah, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, mewujudkan sunnah Rosulullah SAW, memenuhi kebutuhan cinta kasih sayang anak-anak, menjaga fitrah agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan, karena fitrah anak yang dibawanya sejak lahir perkembangannya ditentukan oleh orang tuanya.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> E E Junaedi Sastradiharja, Khasnah Syaidah, and Siti Mursinah, "Pengaruh Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MIN 7 Jakarta Barat," *Andragogi* 5, no. 3 (2023): 288–300.

<sup>12</sup> Robert M Berns, *Child, Family, School, Community Socialization and Support* (United State: Thomson Corporation, 2007).

<sup>13</sup> Syafrudin and Muhiddinur Kamal, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Di SMAN 2 Palembang," *Al Fiktra* 22, no. 2 (2023): 255–67, <https://doi.org/10.24014/af.v22i2.29089>.

<sup>14</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

Zakiah Daradjat berpesan bahwa dalam proses berlangsungnya pendidikan Islam dalam keluarga maka harus berorientasi dan berpijak pada ketentuan-ketuan Allah SWT di dalam Kitab-Nya Q.S. Luqman : 13-19. Dalam ayat tersebut seluruh proses pendidikan dalam keluarga bermuara pada terbentuknya generasi beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Ayat tersebut mengandung beberapa poin dan inti pendidikan Luqman yang diberikan kepada anaknya yang meliputi aspek akidah, akhlak, pengamalan ibadah, dan Pembinaan kepribadian dan sosial anak.<sup>15</sup>

Kecerdasan spiritual dinilai paling utama dalam mendukung keberhasilan hidup seseorang, kecerdasan spiritual akan mengantarkan seseorang memiliki nilai luhur dalam kehidupan sehingga mampu memaknai segala pengalaman hidup dibanding hanya sekedar cerdas secara intelektual dan emosional saja. Adapun pengertian kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan dengan memahami makna dan nilainya, sehingga individu tersebut mampu menempatkan sikap dan perilakunya sesuai dengan konteks makna dan nilai dari tindakannya.<sup>16</sup>

Menurut King dalam bukunya *Rethinking Claims of Spiritual Intelligence: A Definition, Model, and Measure* menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan serangkaian kapasitas mental yang berkontribusi terhadap kesadaran, integrasi, dan kemampuan adaptif dari aspek non materi dan transendensi seseorang, meraih makna terdalam, mengenali transendensi diri, dan menguasai keadaan spiritual yang dijalaninya.<sup>17</sup>

Dalam perspektif Islam konsep pendidikan keluarga berbasis Kecerdasan Spiritual mengajarkan pentingnya pengembangan dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan Spiritual mengajarkan nilai-nilai keislaman, seperti keikhlasan, kesabaran, dan sikap tanggung jawab. Nilai-nilai ini akan membantu anak menghadapi tantangan hidup serta berjiwa sosial, empati dan peduli terhadap sesama. Sehingga akan mewujudkan lingkungan keluarga yang harmonis dan kasih sayang.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992).

<sup>16</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Great Britain, 2000).

<sup>17</sup> D.B King, *Rethinking Claims of Spiritual Intelligence: A Definition, Model, and Measure* (Peterborough, Canada: Master Thesis. Trent university, 2008).

<sup>18</sup> Muhammad Arroyan, "Konsep Pendidikan Keluarga Berbasis Spiritual Question (SQ) Dalam Perspektif

Lebih lanjut Zohar dan Marshall menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menjadikan pengalamannya sebagai sesuatu yang selalu bermakna, baik dalam aktivitas akademik, sosial, maupun kehidupan agamanya. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, jika ia seorang beragama, maka akan menjadi seorang yang berpegang teguh dengan agamanya karena mampu memahami makna dan nilai ajaran agamanya, sementara diapun akan bersikap arif dalam bergaul dengan orang lain yang berbeda agama, sekalipun dengan seorang yang atheis. Hal tersebut karena tindakannya selalu didasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan, sosial, dengan tetap melandaskan pada prinsip ajaran agamanya.<sup>19</sup>

Berdasarkan temuan penelitian ini yakni bahwa secara parsial pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa maka sudah sepatutnya pendidikan agama Islam harus diinternalisasikan sedini mungkin oleh orang tua dalam keluarga melalui pembiasaan dan keteladanan, sehingga diharapkan anak-anak memiliki kecerdasan spiritual yang mencakup dimensi-dimensi, sebagai berikut: kemampuan berfikir kritis, kemampuan menemukan dan menciptakan makna emosional positif, kemampuan menggali aspek-aspek spiritual, kemampuan mengembangkan praktek spiritual. Dengan adanya potensi spiritual dalam diri setiap anak, didukung dengan pendidikan Islam dalam keluarga kepada anak maka hal tersebut semestinya akan menjadi sarana untuk mengembangkan potensi kecerdasan spiritual anak.

### **Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial budaya religius sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MIN 3 Ponorogo. Hal ini terbukti dengan adanya uji t di atas diperoleh  $t_{hitung} = 3,062$  dan sig yaitu 0,000. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $df = 54$  dan  $\alpha = 5\%$  adalah sebesar diperoleh  $t_{tabel} = 1,674$ . Sehingga  $3,062 > 1,674$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka diambil keputusan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulannya budaya religius sekolah berpengaruh positif dan

---

Islam,” *Madaniyah* 13, no. 2 (2023): 224–41.

<sup>19</sup> Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*.

signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa MIN 3 Ponorogo.

Selain keluarga, sekolah/madrasah juga mempunyai andil besar dalam faktor perkembangan moral anak. Sekolah/madrasah sebagai salah satu dari tiga pokok pilar pendidikan mempunyai andil dan pengaruh besar dalam menentukan karakter dan sikap peserta didik. Untuk mewujudkan pendidikan ini, maka penyelenggaraan pendidikan tidak hanya mengutamakan aspek kognitif saja akan tetapi juga harus memperhatikan penanaman nilai-nilai agama/religius, akhlak, sosial, karakter dan budi pekerti, maka salah satu solusi yang ditawarkan adalah pengembangan nilai-nilai religius melalui pembiasaan/pengkondisian sikap religius di sekolah/madrasah yang terinspirasi oleh teori *conditioning* Robert M Gagne.

Budaya religius sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan disekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak. Budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.<sup>20</sup> Secara konklusi, budaya religius sekolah/madrasah meliputi : 1) budaya ibadah wajib, seperti shalat wajib berjama'ah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, 2) budaya ibadah sunnah, seperti solat sunnah duha berjama'ah, puasa sunnah, tadarus Al-Quran, hafalan surat-surat pendek, 3) budaya kegiatan perayaan keagamaan, PHBI, Halal Bihalal setelah hari raya Id, santunan anak yatim, menggelar doa dan istigasah, 4) budaya akhlak terhadap orang lain baik guru atau teman, saling salam sapa dan senyum, patuh terhadap guru, menghormati dan menyayangi teman, berkata jujur, menyayangi adik kelas.

Budaya religius ini akan diupayakan menjadi adat kebiasaan yang melembaga pada diri seseorang dan pada gilirannya akan menjadi sifat. Sifat - sifat yang melekat itulah yang akan dikenal sebagai watak atau tabiat. Pada akhirnya watak yang ada pada diri seseorang itu akan membentuk suatu karakter yang mulia dan kuat, sesuai dengan pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pemberdayaan, pembudayaan,

---

<sup>20</sup> Ilmy Dwi Cahyani, Arief Ardiansyah, and Imam Safi'i, "Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlaqul Karimah Peserta Didik Di SMA Negeri 9 Malang," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2023): 172–73.

pembentukan karakter, serta berbasis kecakapan hidup salah satunya kecerdasan spiritual.

Ari Ginanjar memberikan definisi berkaitan kecerdasan spiritual yang merupakan kemampuan manusia dalam menjadikan setiap perilaku, pikiran dan rasa sebagai jalan ibadah kepada Allah SWT sesuai fitrah diciptakannya manusia dan memiliki orientasi kepada Allah dan berprinsip hanya karena Allah SWT. Maka kecakapan spiritual diwujudkan menjadi akhlak karimah yang meliputi integritas, keseimbangan, totalitas, ketulusan, berusaha dan tawakal, kerendahan hati dan konsistensi.<sup>21</sup>

Berdasarkan temuan penelitian ini yakni bahwa secara parsial budaya religius sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa maka sudah sepatutnya budaya religius sekolah ini dilakukan dengan baik di sekolah sehingga diharapkan anak-anak memiliki kecerdasan spiritual yang memberikan makna atas sesuatu yang berpusat pada hati serta bertujuan untuk membentuk jiwa menjadi bersih yang terwujud dalam ketaatan dan kegiatan beramal saleh dalam hidupnya atau mendidik keseimbangan, baik dalam beribadah (hubungan vertikal) maupun dalam berkeluarga serta bermasyarakat (hubungan horizontal) yaitu senantiasa menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan sebagai puncaknya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan abadi.

### **Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa**

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini didapatkan bahwa variabel Pendidikan Islam di Keluarga dan budaya religius sekolah secara simultan (bersama-sama) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MIN 3 Ponorogo. Hal ini terbukti dengan adanya Uji F (Anova) yang menghasilkan  $F_{hitung}$  sebesar 13,404 dengan tingkat signifikansi (Sig.)=0,000 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  adalah sebesar 3,17. Berdasarkan nilai-nilai tersebut maka diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $13,404 > 3,17$ ) dan probabilitas  $0,000 < 0,050$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa MIN 3 Ponorogo.

---

<sup>21</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient, the SQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukum Iman Dan 5 Rukun Islam, Cet. XXXIII* (Jakarta: Agra, 2001).

Nilai koefisien R adalah sebesar 0,999 yang berarti variabel-variabel bebas yaitu pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah memiliki hubungan yang sangat kuat dengan variabel Kecerdasan Spiritual siswa MIN 3 Ponorogo. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R Square) adalah sebesar 0,990 yang berarti bahwa variabel Pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah mempengaruhi Kecerdasan Spiritual siswa MIN 3 Ponorogo dengan kontribusi sebesar 99% adapun sisanya yaitu sebesar 1% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

Pendidikan Islam dalam keluarga sangat mempunyai andil besar dalam membentuk pandangan dan falsafah hidup seseorang. Menurut Daradjat, keluarga juga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak, karena anak untuk pertama kalinya mengenal pendidikan di dalam lingkungan keluarga sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Pendidikan agama akan didapatkan oleh anak untuk pertama kalinya adalah pada lingkungan keluarga. Jika suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik, namun jika tidak tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.<sup>22</sup>

Pendidikan Islam dalam keluarga ada kaitannya dengan hak dan kewajiban antara orangtua dengan anak, atau anak kepada orangtua. Karena itu menurut Djaelani menjelaskan bahwa anak sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa memiliki hak perawatan dan pemeliharaan (*al-hadhânah*) yang wajib dilaksanakan oleh orang tuanya. *Hadhânah* di sini dipahami sebagai pemeliharaan secara menyeluruh, baik dari segi kesehatan fisik, mental, sosial maupun dari segi pendidikan dan perkembangan pengetahuannya.

Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dapat diarahkan pada beberapa proses dan upaya. Adapun dalam penelitian ini, Pendidikan Agama Islam dalam keluarga diukur melalui aspek akidah, akhlak, pengamalan ibadah, dan pembinaan kepribadian dan sosial anak. Arah pendidikan agama Islam ditujukan ke dalam dua hal, yaitu *pertama*, pengajaran pengetahuan ilmu agama Islam sebagai dasar pedoman anak dan praktik ibadah. *Kedua*, penanaman esensial nilai dan ajaran agama Islam yang akan memberikan pengaruh

---

<sup>22</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*.

terhadap pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa manusia.<sup>23</sup>

Selain keluarga, sekolah/madrasah juga mempunyai andil besar dalam faktor perkembangan moral anak. Sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran secara formal maka tentu saja sekolah memiliki peran penting bagi peningkatan kecerdasan spiritual anak. Salah satu hal yang bisa dilakukan dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual adalah dengan penciptaan budaya religius di sekolah. Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam penelitian ini, budaya religius di sekolah diukur dengan beberapa dimensi sebagai berikut: budaya ibadah wajib, seperti shalat wajib berjama'ah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, budaya ibadah sunnah, seperti solat sunnah duha berjama'ah, puasa sunnah, tadarus Al-Quran, hafalan surat-surat pendek, budaya kegiatan perayaan keagamaan, PHBI, Halal Bihalal setelah hari raya Id, santunan anak yatim, menggelar doa dan istigasah, budaya akhlak terhadap orang lain baik guru atau teman, saling salam sapa dan senyum, patuh terhadap guru, menghormati dan menyayangi teman, berkata jujur, menyayangi adik kelas. melalui beberapa upaya pembudayaan ini, diharapkan siswa dapat menjadi terbiasa dan mampu meniru dan mempraktikkan budaya-budaya religius yang diajarkan di sekolah baik ketika di dalam sekolah maupun pada saat di luar sekolah.

Pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius di sekolah sama-sama berperan penting dalam memengaruhi kecerdasan spiritual anak. Kedua faktor ini saling melengkapi dalam membentuk karakter spiritual anak secara menyeluruh, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Ketika pendidikan Islam di keluarga dan budaya religius di sekolah berjalan selaras, kecerdasan spiritual anak akan berkembang lebih optimal. Beberapa dampak positif dari sinergi ini antara lain: konsistensi nilai dan pembiasaan, lingkungan yang mendukung, dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh gabungan dari pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius di sekolah sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Keluarga

---

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

memberikan dasar yang kuat dalam nilai-nilai agama dan ibadah, sementara sekolah memperkuat dan memperluas pembelajaran ini melalui program-program keagamaan dan lingkungan yang mendukung. Sinergi antara kedua lingkungan ini memungkinkan anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, empati yang kuat, serta kemampuan untuk menjalani hidup dengan nilai-nilai moral dan etika yang kokoh.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius di sekolah mampu mempengaruhi variabel kecerdasan spiritual anak dengan cukup signifikan yakni sebesar 99%. Oleh karena itu upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa MIN 3 Ponorogo dapat ditempuh dengan fokus utama pada dua faktor yakni Pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius di sekolah dan ditambah dengan beberapa faktor lainnya yang masih perlu diteliti pengaruhnya bagi kecerdasan spiritual siswa.

#### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kecerdasan spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo, baik secara parsial maupun simultan. Secara parsial, pendidikan Islam dalam keluarga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa, diikuti oleh budaya religius sekolah yang juga menunjukkan pengaruh positif. Secara simultan, kedua variabel ini memberikan kontribusi yang sangat besar, yaitu 99% terhadap kecerdasan spiritual siswa. Artinya, hampir seluruh perubahan pada kecerdasan spiritual siswa dapat dijelaskan oleh pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah, sementara sisanya, yaitu 1%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil ini menegaskan pentingnya peran keluarga dan sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa, dengan menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai religius secara konsisten dalam kedua lingkungan tersebut dapat secara signifikan meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai relevansi dan kontribusi pendidikan Islam dalam keluarga serta budaya religius di sekolah dalam pembentukan karakter dan

spiritualitas siswa di tingkat dasar.

## REFERENCES

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ : Emotional Spiritual Quotient, the SQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukum Iman Dan 5 Rukun Islam*, Cet. XXXIII. Jakarta: Agra, 2001.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Anggraini, Tiara Widya, Maryamah Maryamah, Amrina Rosyada, Talita Anggraini, and Riska Fetriasih. "Analisis Perkembangan Pemikiran Islam Di Era Globalisasi Terhadap Aktivitas Dan Pola Pikir Generasi Milenial." *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 3, no. 1 (2023): 50–60.
- Arroyan, Muhammad. "Konsep Pendidikan Keluarga Berbasis Spiritual Question (SQ) Dalam Perspektif Islam." *Madaniyah* 13, no. 2 (2023): 224–41.
- Berns, Robert M. *Child, Family, School, Community Socilization and Support*. United State: Thomson Corporation, 2007.
- Cahyani, Ilmy Dwi, Arief Ardiansyah, and Imam Safi'i. "Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlaqul Karimah Peserta Didik Di SMA Negeri 9 Malang." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2023): 172–73.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992.
- Dari, Rofiqoh. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Terhadap Budaya Religius Sekolah Di MAN 4 Sleman," 2021.
- Fathorrahman, Fathorrahman. "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam." *Tafhim Al-'Ilmi* 11, no. 1 (2019): 34–46.
- Firdaus, Zakaria. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa." *Jurnal Al-Hikmah* 10, no. 2 (2022): 25–38.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.
- Handriani, Neneng, and Muhammad Subhan. "Hubungan Kecerdasan Intelektual Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Fisika." *Gravity Edu: Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Fisika* 3, no. 1 (2020): 1–4.
- Irmania, Ester. "Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021): 148–60.
- Kasingku, Juwinner, and Alan Hubert Frederik Sanger. "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023): 6096–6110.
- King, D.B. *Rethinking Claims of Spiritual Intelegence: A Definition, Model, and Measure*. Peterborough, Canada: Master Thesis. Trent university, 2008.
- Marshall, Danah Zohar dan Ian. *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Great Britain, 2000.
- Nudin, Burhan. "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja Di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral." *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2020): 63–74.

- Nursalim, Eko. "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist," 2021.
- Saputra, Rudy, and Amalia Barikah. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani." *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga* 4, no. 1 (2021): 60–68.
- Sastradiharja, E E Junaedi, Khasnah Syaidah, and Siti Mursinah. "Pengaruh Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MIN 7 Jakarta Barat." *Andragogi* 5, no. 3 (2023): 288–300.
- Setyoningsih, Yunita Dwi. "Tantangan Konselor Di Era Milenial Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja." In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2:134–45, 2018.
- Syafrudin, and Muhiddinur Kamal. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Di SMAN 2 Palembang." *Al Fiktra* 22, no. 2 (2023): 255–67. <https://doi.org/10.24014/af.v22i2.29089>.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Unaradjan, Dominikus Dolet. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019.
- Wijaya, Sukma Eka, Nofita Sari, Sutarto Sutarto, and Ermis Suryana. "Teori Kecerdasan Ganda Dalam Praktek Pembelajaran PAI." *Jurnal Al-Qiyam* 4, no. 2 (2023): 97–109.
- Zahrudin, Mamun, Shalahudin Ismail, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin. "Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 98–109.